

PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI KEPULAUAN SERIBU

Devi Chairunnissa¹⁾, Khusniyati Masykuroh²⁾*

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email : chairunnissadevi@gmail.com¹, khusniyati.masykuroh@uhamka.ac.id²

Coresponding Author: khusniyati.masykuroh@uhamka.ac.id

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur persentase persepsi atau pandangan orang tua terhadap pendidikan awal anak di Kepulauan Seribu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian dari penelitian ini yaitu orangtua yang memiliki anak dengan rentang usia 0-6 tahun dengan total 151 responden. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner, dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebesar 52,31% orangtua memiliki persepsi dengan kriteria setuju terhadap pendidikan untuk anak usia dini.

Kata Kunci : Pendidikan Anak Usia Dini, Persepsi Orangtua

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh para pendidik pada peserta didik dalam membangun kepribadian baik secara jasmani maupun rohani (Saputra, 2018). Pendidikan merupakan hal yang menjadi tanggung jawab tidak hanya oleh sekolah namun juga pada keluarga, masyarakat dan pemerintah. Salah satu hal terpenting pendidikan yakni menjadi tanggung jawab keluarga terutama orangtua dimana anak pertama kali belajar melalui orangtuanya. Orangtua yang anak-anaknya sedang mempersiapkan diri untuk masuk sekolah, orangtua yang menjadi bagian dari program penelitian di mana orang tua diberikan informasi dan strategi praktis untuk membantu mereka menyesuaikan perilaku mereka sehingga anak-anak mereka dapat mengatasi masalah tersebut (Tamam, 2018).

Pendidikan menjadi hal penting namun tidak terlepas dari adanya persepsi oleh sebagian orangtua tentang pendidikan bagi anak mereka. Munculnya persepsi disebabkan terjadi peristiwa atau beberapa alat penilaian intervensi awal *self-efficacy* orang tua yang dikembangkan mengacu pada persepsi individu sendiri pada tugas yang dilakukan, dalam hal ini kemampuan untuk menjadi efektif dalam keterampilan dan tugas mengasuh anak. (Pratiwi et al., 2018b). Persepsi dikategorikan kedalam dua jenis menurut (Walgito, 2004) diantaranya:

- a) Persepsi baik, didefinisikan sebagai anggapan atau pandangan suatu individu terhadap sikap atau tindakan yang telah terjadi kemudian dilakukan upaya pada langkah selanjutnya.
- b) Persepsi buruk didefinisikan sebagai pengasuhan intensif umumnya dianggap sebagai masalah kelas menengah. Persepsi yang berbeda tentang ibu yang baik terutama ketika sumber daya ekonomi langka; misalnya ketika ibu-ibu ini merasa bahwa peluang kerja mereka tidak layak bagi mereka untuk meninggalkan anak-anak mereka di rumah, mereka lebih cenderung memutuskan untuk tinggal di rumah dan ibu-ibu ini memberlakukan peran ibu dengan cara yang secara jelas dibentuk oleh budaya, gender, dan lokasi.

Salah satu bentuk persepsi yang terjadi di masyarakat yakni persepsi atau pandangan orangtua terhadap pendidikan anaknya. Pendidikan yang diterapkan pada anak usia dini memiliki proses pembelajaran, pendekatan, strategi, serta suasana lingkungan yang sesuai dengan tahapan usia anak (Asfarina, 2014). Persepsi akan mempengaruhi individu dalam proses pengambilan keputusan, begitu pula orangtua dalam memilih pendidikan anaknya terutama pada pendidikan usia dini. Orangtua memiliki peran penting terhadap anaknya namun setiap orangtua juga memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang sekolah untuk anak sejak dini. Pandangan atau persepsi orangtua terhadap pendidikan anak menjadi perhatian khusus dalam hal pemahaman orang tua. Dengan demikian diperlukan komunikasi antara orangtua yang memiliki pemahaman pentingnya pendidikan pada anak sejak dini untuk memberikan dukungan kepada orang tua lainnya. Sehingga orang tua memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya upaya pendidikan pada anak sejak usia dini (Cahayanengdian et al., 2021)

Perkembangan anak pada usia ini berada pada masa keemasan atau disebut juga Golden Age. Dimana pada masa ini otak anak berkembang dengan cepat dalam menerima pengetahuan untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan usianya. Berdasarkan pendekatan seperti itu berarti bahwa orang tua 'diharapkan untuk memperoleh pengetahuan terperinci tentang apa yang para ahli anggap sebagai perkembangan anak yang tepat dan kemudian menghabiskan banyak waktu dan uang untuk mencoba mengasuhnya, dalam pengasuhan anak, istilah pengasuhan intensif tampaknya untuk menjadi jauh lebih umum digunakan dan studi diperluas untuk memasukkan orangtua dalam perkembangan otak anak (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Khaironi (2018) menunjukkan bahwasannya otak anak pada tahun-tahun awal mengalami tumbuh kembang yang cepat dalam menyerap pengetahuan lebih banyak. Oleh karena itu, dalam mencapai perkembangan anak pada lingkungan yang lebih baik peran orang tua terutama orangtua atau guru yang terlatih dapat memberi hasil yang baik dalam perkembangan anak. Menurut Siswanta (2017) menjelaskan bahwa mekanisme sirkularitas kausal berfungsi di sini secara signifikan: anak usia dini memiliki harga diri tinggi lebih dan percaya diri, dapat lebih banyak berkumpul dan

lebih sukses yang memperkuat citra diri mereka. Mereka yang memiliki harga diri rendah, meningkatkan risiko kegagalan, menentukan visi diri mereka sendiri yang lebih suram.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zhou et al., (2022) menyebutkan bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan pendidikan pada anak sejak dini. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mengutamakan kebahagiaan dan kesejahteraan anak. Tetapi ketika kontrol yang lebih besar dilakukan untuk memaksimalkan kesejahteraan anak-anak saat ini dan peluang di masa depan, kekhawatiran, ketidakpastian, dan kecemasan tentang kemampuan untuk melakukan upaya ini juga meningkat; Singkatnya, peran orangtua menjadi lebih penting dalam konteks kelembagaan di mana tuntutan orangtua meningkat. Novrinda et al., (2017) juga menjelaskan pentingnya pendidikan pada anak dapat dilakukan untuk memberikan dukungan dan dorongan kepada anak di dalam pembelajaran dan tantangan bagi anak dalam program pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu membesarkan anak-anak telah menjadi tanggung jawab yang tak terhindarkan dan luar biasa dan orang dewasa tunduk pada harapan yang berkembang tentang apa yang melibatkan pengasuhan yang ideal. Orang tua dalam penelitian kami mendefinisikan tanggung jawab yang meningkat ini dalam kata-kata mereka dan kecemasan tentang melakukan "pekerjaan" ini terlihat jelas dalam tanggapan mereka. Orang tua tampaknya meyakinkan diri mereka sendiri untuk menjadi "orang tua yang baik" dengan mengutamakan kebahagiaan dan kesejahteraan anak. Tetapi ketika kontrol yang lebih besar dilakukan untuk memaksimalkan kesejahteraan anak-anak saat ini dan peluang di masa depan, kekhawatiran, ketidakpastian, dan kecemasan tentang kemampuan untuk melakukan upaya ini juga meningkat; Singkatnya, peran orang tua menjadi lebih penting dalam konteks kelembagaan di mana tuntutan orang tua meningkat

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Pratiwi et al. (2018) menyebutkan bahwa perhatian orangtua terhadap pendidikan anak bertujuan untuk meningkatkan kesempatan anak memperoleh bimbingan ilmu dan integrasi sosial-profesional anak-anak penyandang cacat di taman kanak-kanak, perlu ada pusat sumber daya orang tua yang memberikan bantuan dan konseling untuk para orangtua yang mempunyai anak usia dini. Perhatian orangtua dapat memperluas dan mendukung pendidikan di rumah bagi anak-anak penyandang disabilitas. Ini adalah salah satu studi pertama di Rumania yang menilai tanggapan orangtua terkait keterlibatannya dalam menjunjung pendidikan awal pada anak, terkhusus pada anak yang memiliki keterbatasan/ disabilitas. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 memaparkan proses bimbingan belajar pada anak bertujuan untuk menstimulasikan dan menyempurnakan aspek tumbuh kembangnya (Kemedikbud, 2017). Seseorang dapat mengamati lebih banyak stabilitas, koherensi, kontinuitas dan ketekunan dalam penataan citra diri dan langkah-langkah penting menuju pemahaman dan kepatuhan terhadap hukum moral. Penataan citra diri pada masa kanak-kanak (fisik, kognitif, sosial dan emosional) mempengaruhi penataan citra diri akademik yang baik yang dikaitkan dengan prestasi akademik yang unggul melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Upaya mendukung anak menerima pendidikan di lembaga pendidikan formal atau nonformal anak usia dini memberikan dampak terhadap stimulasi yang membantu dalam proses belajar anak dan yang lebih penting lagi jika anak tidak memiliki kegiatan maka anak dapat diarahkan untuk memperoleh pengajaran sedari dini disesuaikan dengan usianya sehingga orangtua akan mudah mengontrol anak dan dapat mengawasi anak (Iqba, 2016).

PAUD atau pendidikan usia dini merupakan pengembangan keterampilan seperti pengaturan diri, memori dan perhatian terfokus, dan pengembangan keterampilan akademik tertentu seperti pemikiran simbolis, literasi dan pemahaman pembelajaran. Bermain dipandang sebagai kegiatan utama untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan pengaturan diri, dan kurikulum menekankan peran guru dalam mendukung anak-anak untuk mengembangkan permainan dramatis yang disengaja, sambil memastikan bahwa setiap anak aktif dalam semua kegiatan, Sebuah elemen penting dalam program adalah untuk membantu guru memahami perkembangan permainan individu anak prasekolah dalam interaksi dengan guru. Memberi guru berbagai alat dan strategi yang membantu anak-anak dan guru meningkatkan pembelajaran (Istiana, 2017). Adapun beberapa manfaat bagi anak yang memperoleh pendidikan di lembaga PAUD, yaitu: (Susilo, 2016)

1. Anak akan bertumbuh dan berkembang dengan baik dapat dilihat dari daya khayalan anak, berfikir kreatif, mampu berinovasi dan dapat menciptakan hal-hal baru lebih tinggi dibandingkan pada anak yang tidak memperoleh pendidikan awal di lembaga PAUD.
2. Pendekatan pengajaran harus mencakup sebagian besar kegiatan yang diprakarsai oleh anak. Dari keluarga kurang mampu memiliki kompetensi yang kurang berkembang ketika mulai sekolah.
3. Untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan terutama kelas 1 SD dapat mengurangi pengulangan pelajaran sebab anak telah beradaptasi dengan pembelajaran.
4. Anak yang mengikuti PAUD mencapai efek maksimal, yang mungkin sulit untuk menerapkan intervensi dalam skala besar.

Beberapa hal yang telah dijelaskan baik persepsi orangtua yang mendukung pendidikan anak usia dini menjadi penting bagi mereka, namun beberapa alasan orangtua memiliki persepsi pendidikan guru sangat penting untuk menggunakan komputer sebagai alat pembelajaran yang berpengaruh. Pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak yang merupakan periode kritis perkembangan dan pembelajaran, guru harus didukung untuk menggunakan pembelajaran secara efektif baik pada anak usia dini (Zahrawanny & Fitria, 2019). Berdasarkan hal ini maka peneliti tertarik untuk menganalisis dan membahas terkait persepsi atau pandangan orangtua terhadap pendidikan anak usia dini. Adapun penelitian yang dilaksanakan ini adalah mengetahui bagaimana persepsi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini baik dalam segi pembelajaran, lembaga pendidikan, manfaat, dan beberapa alasan perbedaan persepsi itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian ini di beberapa pulau yang ada di Kepulauan Seribu, yaitu Pulau Pari, Pulau Pramuka, Pulau Untung Jawa, Pulau Panggang dan Pulau Lancang. Pada penelitian ini, subjek yang diambil oleh penulis ialah orangtua dengan anak berusia 0 sampai 6 tahun. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022. Penelitian ini mengunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif karena dianggap sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan daftar pertanyaan berupa angket/ kuisioner yang disusun untuk mengukur variabel persepsi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini yang dijabarkan dengan 23 butir pernyataan. Angket dan kuesioner disebar di lima pulau di Kepulauan Seribu dengan menggunakan google form dan print out.

Dalam mengukur data pada penelitian ini penulis menggunakan skala likert. Skala Likert menggunakan pilihan jawaban seperti Tabel 1.

Tabel 1. Skala Penilaian

Jawaban	Skor
SS (Sangat Setuju)	4
S (Setuju)	3
TS (Tidak Setuju)	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	1

Skala ini dipergunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan sikap ataupun persepsi seseorang dalam memberikan pilihan pernyataan berbentuk angket/ kuesioner kepada para responden, dengan itu penulis dapat mengukur sikap ataupun persepsi seseorang terhadap peristiwa tertentu.

Untuk mengelompokkan hasil dari pengolahan data pada angket, penulis berupaya memakai table distribusi frekuensi. Tabel ini berisi bilik interval (kriteria penilaian dengan guna mengelompokkan hasil olahan dari angket), bilik frekuensi (jumlah responden yang dipakai), bilik presentase dan bilik kualifikasi (kriteria yang terdiri dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Pencarian interval dalam mengelompokkan hasil olahan data menggunakan rumus: $NT - NR + 1 = \text{Rentang Interval}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini yang dilakukan di empat pulau di Kepulauan Seribu yakni Pulau Untung Jawa, Pulau Panggang, Pulau Pramuka, Pulau Pari dan Pulau Lancang dikumpulkan menggunakan angket / kuesioner yang diberikan dan dijawab oleh responden yakni orangtua dengan anak berusia 0 sampai 6 tahun. Teknik pengumpulan data, penulisa menyebarkan angket/daftar pertanyaan kepada responden yang dimana data kuesioner terkumpul yakni 151 responden yang masih harus diolah agar penulis bisa menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya yaitu penulis mengelompokkan nilai skor untuk menentukan hasil dari Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan menghitung skor dari tanggapan kuesioner dari setiap responden. Perolehan kalkulasi skor 151 angket tentang Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut :

Tabel 2. Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

69	85	64	68	69	74	55
68	69	61	64	62	81	69
70	77	67	89	82	75	64
64	74	67	81	87	88	79
67	75	70	75	92	74	77

58	81	73	69	68	84	88
58	83	76	69	84	73	73
68	87	87	81	87	70	77
86	80	90	86	85	72	60
67	85	85	87	86	77	69
66	76	84	67	67	32	85
80	61	91	76	66	84	86
67	61	90	86	83	86	73
68	64	87	79	67	90	77
70	64	89	55	71	80	65
64	64	90	69	76	83	70
69	64	85	65	69	73	92
92	64	66	74	85	65	79
92	64	62	72	83	68	73
80	67	67	26	89	72	72
77	61	88	88	86	82	69
77	64	80	88			

Kemudian dalam menghitung skor dari hasil Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini diupayakan melacak interval dalam menentukan kualifikasi persepsi orangtua menggunakan rumus :

$$i = \frac{\text{range}}{\text{jumlah interval}}$$

Keterangan :

NT : Nilai Angket Tertinggi

NR : Nilai Angket Terendah

I : Bilangan Konstan

Kemudian, perolehan Range digunakan rumus :

$$R = NT - NR + 1$$

$$R = NT - NR + 1$$

$$R = 92 - 26 + 1$$

$$R = 67$$

Jadi :

$$i = \frac{\text{range}}{\text{jumlah interval}}$$

$$i = \frac{67}{4}$$

$$i = 16,75$$

Tabel 3. Distribusi Frekuensi

NO.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kualifikasi
1.	26-42	2	1,324503311%	Sangat Tidak Setuju
2.	43-59	4	2,649006623%	Tidak Setuju
3.	60-76	79	52,31788079%	Setuju
4.	77-92	66	43,70860927%	Sangat Setuju
		151	100%	

Dari tabel distribusi frekuensi tersebut dapat diketahui bahwa skor akhir dari daftar pertanyaan/ angket Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berada di kriteria Setuju (52,31%). Jika dijabarkan berdasarkan 151 kuesioner Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), ada 2 orangtua yang mempunyai persepsi pada kelompok (STS) Sangat Tidak Setuju (1,32%), 4 orangtua yang memiliki persepsi pada kelompok (TS) Tidak Setuju (2,64%), 79 orangtua yang memiliki persepsi pada kelompok (S) Setuju (52,31%) dan 66 orangtua yang memiliki persepsi pada kelompok (SS) Sangat Setuju (43,70%).

Persepsi seseorang bisa timbul dikarenakan oleh proses seseorang dalam mengalami suatu fenomena dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu itu sendiri. Sama halnya dengan pandangan atau tanggapan orangtua terhadap pendidikan anak usia dini itu pasti berbeda-beda. Persepsi yang beda tersebut juga dapat dilihat dari bagaimana setiap orangtua melihat dan bagaimana cara berfikir tentang pendidikan awal untuk anak.

Perhitungan nilai angket Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilihat dari orangtua dengan anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Hasil yang di dapatkan dari kuisisioner/ daftar pertanyaan Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kepulauan Seribu, yaitu di Pulau Untung Jawa, Pulau Pramuka, Pulau Panggang, Pulau Pari dan Pulau Lancang baik yang sudah menyekolahkan di PAUD maupun yang belum menyekolahkan anak di PAUD termasuk dalam kategori Setuju. Dapat dilihat dari rincian yang ada yakni 66 orangtua masuk ke dalam kategori Sangat Setuju (43,70%), 79 orangtua masuk ke dalam kategori Setuju (52,31%), 4 orangtua masuk ke dalam kategori Tidak Setuju (2,64%), dan 2 orangtua masuk ke dalam kategori Sangat Tidak Setuju (1,32%).

Jadi, berdasarkan hasil perolehan data dari daftar pertanyaan tentang Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kepulauan Seribu bahwasannya masih ada sedikit perbedaan dalam persepsi tersebut. Banyaknya jumlah pada kategori Setuju di daftar pertanyaan penilaian Persepsi Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini ini sesuai dengan yang bisa dilihat di lapangan, bahwasannya PAUD di Kepulauan Seribu itu sendiri tersebar cukup merata di setiap pulau yang memang memiliki penduduk, jadi masyarakat lebih bisa melihat sekitar bagaimana pentingnya pendidikan untuk anak usia dini. Sedikit sekali orangtua masuk pada kriteria Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju pada angket ini yang dikarenakan kurangnya perduli terhadap PAUD itu sendiri.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2018a) dimana pada penelitian tersebut, peneliti telah menyebar sebanyak 82 kuesioner yang dimana mendapatkan 58 kuesioner yang datanya dapat diolah dan menghasilkan bahwa pada penelitian tersebut mengenai Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini yang dilaksanakan di daerah RW 01 Dukuh Krajan Kota Salatiga menghasilkan bahwa Pandangan Orangtua tentang PAUD berada pada kategori Baik.

SIMPULAN

Dapat dilihat dari angket/ daftar pertanyaan terkait Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Kepulauan Seribu yang disebar pada beberapa pulau yakni Pulau Untung Jawa, Pulau Pramuka, Pulau Panggang, Pulau Pari dan Pulau Lancang didapatkan sebanyak 151 responden, dimana responden ini adalah orangtua dengan anak berusia 0 sampai 6 tahun. Hasil dari angket persepsi orangtua yakni 43,70% ada pada kategori Sangat Setuju, 52,31% ada pada kategori Setuju, 2,64% ada pada kategori Tidak Setuju dan 1,32% ada pada kategori Sangat Tidak Setuju. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah persepsi atau pandangan orangtua terhadap pendidikan awal anak di beberapa pulau di Kepulauan Seribu di antaranya Pulau Pari, Pulau Untung Jawa, Pulau Lancang, Pulau Pramuka dan Pulau Panggang menunjukkan kriteria Setuju.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfarina. (2014). *Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat* (P. S. P. L. S. FIP IKIP Mataram (ed.)).
- Cahyanengdian, A., Oktarian, R., & Sofia, A. (2021). Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 5(1), 41–52.
- Fauziddin, & Mufarizuddin. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162–

169.

- Iqba. (2016). Perception Of Parents About Early Childhood Education. *Journal of Social Sciences*, 2(1), 46–48.
- Istiana. (2017). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 20(2), 90–98.
- Kemendikbud. (2017). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Khaironi. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12.
- Novrinda, Kurniah, & Yulidesni. (2017). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia PG-Paud FKIP Unib*, 2(1), 39–46.
- Pratiwi, D. S., Widiastuti, A. A., & Rahardjo, M. M. (2018a). Persepsi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini di Lingkungan RW 01 Dukuh Krajan Kota Salatiga. *Jurnal Satya Widya*, 34(1), 39–49.
- Pratiwi, Widiastuti, & Rahardjo. (2018b). Persepsi Orangtuan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkungan RW 01 Dukuh Krajan Kota Salatiga. *Jurnal Satya Widya*, 34(1), 39–49.
- Saputra. (2018). Pendidikan Anak pada Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209.
- Siswanta. (2017). Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015). *Inferensiasi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), 97–118.
- Susilo. (2016). *Pedoman penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Tamam. (2018). Reorientasi Pendanaan Pendidikan Dalam Membangun Mutu Sekolah. . . *Jurnal Misykat Al-Anwar Kajian Islam Dan Masyarakat*, 29(2), 35–48.
- Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zahrawanny, & Fitria, N. (2019). Persepsi Orangtua Tentang Manfaat PAUD Terhadap Dukungan Menyekolahkan Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal AUDHI*, 2(1), 21–29.
- Zhou, Jiang, Y., & Zhang. (2022). Effectiveness of Puhui Kindergartens' Development in China: A Parental Evaluation. *Journal of Arly Education and Development*, 33(3), 490–507.